

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Tari Panyenggrama Agung merupakan salah satu jenis tari kreasi baru karya seniman Cirebon yang bernama Handoyo Muhammad Yuli (HMY). Tarian ini bersumber pada seni tradisi Keraton Kanoman Cirebon pada upacara adat penyambutan tamu agung. Berdasarkan sumber dari kalangan Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan, dari “sekian banyak upacara adat yang ada di keraton-keraton Cirebon, yaitu upacara penyambutan tamu agung”. Hal ini agar seni tradisi keraton-keraton di wilayah Cirebon, termasuk Keraton Kanoman tetap lestari dan dikenal oleh generasi muda, maka atas kesepakatan kalangan keraton meminta izin kepada keluarga Keraton Kanoman Cirebon meminta bantuan kepada seorang koreografer Cirebon yaitu HMY untuk membuat dan menata kembali bentuk tarian penyambutan tamu agung. Kemudian diberi nama Tari Panyenggrama Agung.

Seni tradisi Cirebon bersumber dari keraton-keraton atau pusat-pusat kekuasaan yang berkembang di wilayah Cirebon, seperti Tari Bedaya Rimbe Tari Topeng Tayuban Sintren dan Tarling. Seni tradisi Cirebon sampai saat ini masih berkembang dan dilestarikan di Cirebon sebagai pijakan dalam membuat tari kreasi untuk memadukan beberapa seni atau budaya dari budaya Cirebon dengan budaya lain. Misalnya Tari Manggala Yuda, Tari Ronggeng Pesisir, Tari Burung, Tari Ronggeng Bugis, dan Tari Panyenggrama Agung yang masih tetap dilestarikan dan dikenal oleh masyarakat Cirebon, hal tersebut menjadi keasrian tradisi daerah sendiri yang sudah terbentuk dan menjadi kebiasaan, baik dari (tarian ataupun karawitannya).

Seni tradisi yang berkembang di masyarakat dapat diwariskan oleh leluhurnya pada generasi muda secara turun temurun. Dalam hal ini, seni tradisi dapat menyesuaikan sebagai bentuk pengeksistensiannya. Adapun faktor yang menyebabkan seni tradisi sudah menjadi punah, karena berbagai aspek yang

dapat mempengaruhi seperti masuknya budaya barat ataupun daerah budaya lain yang dapat menciptakan inovasi pada seni tradisi menjadi seni kreasi. Seni kreasi saat ini mengalami inovasi menyesuaikan kebutuhan manusia agar terlihat modern atau kekinian serta dapat diterima oleh masyarakat luas.

Salah satu upaya pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam usaha menggali serta melestarikan budaya daerah yang dilakukan oleh Kepala Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Jawa Barat bekerja sama dengan Yayasan Kartika Siliwangi, bertepatan dengan HUT KODAM III Siliwangi. Tari Panyenggrama Agung karya HMY, sebagai perwakilan dari Kabupaten Cirebon dalam mengikuti pasanggiri “Tari Selamat Datang Khas Daerah Jawa Barat” pada tanggal 26 dan 27 Juni tahun 1992. Pelaksanaan acara tersebut diikuti oleh 24 peserta dari berbagai daerah tingkat II Kotamadya dan Kabupaten di Jawa Barat seperti Bandung Bogor Bekasi Sumedang Ciamis Garut Cirebon dan Sebagainya. Tari Panyenggrama Agung terpilih sebagai tari penampil terbaik, penghargaan tersebut disahkan oleh Kepala Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Jawa Barat yaitu Ir. H. Adjat Sudrajat. Sampai saat ini, Tari Panyenggrama Agung diakui sebagai Tarian Selamat Datang Khas Jawa Barat untuk menyambut tamu agung seperti tamu-tamu penting dari kalangan pejabat yang hadir dalam peresmian atau pembukaan suatu acara penting.

Hingga tahun 2018 dalam perkembangannya sekarang ini, Tari Panyenggrama Agung digunakan dalam acara peresmian atau pembukaan suatu kegiatan tingkat daerah dan nasional upacara pernikahan serta acara lainnya seperti Festival Tari Keraton se-Jawa di Yogyakarta (1994) Festival Tari Nusantara I di Solo (1995), Festival Tari Nusantara II (1997) kemudian pembukaan Festival layang-layang internasional di pantai Pangandaran (14 Juli 2000).

Pada masa kejayaan keraton Kanoman, yaitu masa pemerintahan Sultan Komarudin tahun 1920-1942 (wawancara dengan Bapak Drh. Bambang Irianto keturunan dari keluarga kalangan Keraton Kacirebonan, pada tanggal 24 April 2018) mengatakan bahwa “upacara penyambutan tamu dimulai saat tamu agung

masuk ke gapura keraton. Dalam perjalanan menuju Keraton disambut dan diiringi dengan tari Gonggang yaitu suatu sajian tari dalam mengawal tamu agung”. Sementara itu, Sultan dan kerabat Keraton telah menunggu kehadiran tamu disertai enam orang puteri keraton yang telah siap membawa sirih untuk disajikan kepada tamu agung (tamu keraton atau tamu negara). Puteri-puteri keraton tersebut menyajikan sirih kepada tamu dengan gerakan dan iriingan tari. Setelah tamu agung sampai di depan pendopo, kemudian sultan dan kerabat keraton menyambutnya bersama-sama menikmati sirih yang telah disajikan oleh puteri-puteri keraton, kemudian tamu agung dipersilahkan untuk masuk dengan di temani Sultan dan kerabat keraton.

Akibat perubahan zaman, seni tradisi Cirebon mengalami perubahan dari sistem kerajaan menjadi sistem pemerintahan. Hal ini dipengaruhi runtuhnya masa kejayaan keraton-keraton di Indonesia, termasuk Keraton Kanoman Cirebon, upacara adat penyambutan tamu sebagai tradisi dari kalangan keraton Kanoman Cirebon menjadi punah. Berdasarkan sumber dari hasil penelitian karena tidak adanya generasi muda, terlepas dari pihak keraton yang tertutup disebabkan pengaruh budaya asing yang masuk diluar keraton, sehingga masyarakat diluar keraton dilarang untuk dilibatkan pada kehidupan yang sudah jadi tradisi keluarga keraton.

Berbagai macam rumpun tari di Jawa Barat, Cirebon merupakan kota yang masih eksis mengembangkan berbagai macam kesenian, diantaranya Tari Kreasi Baru. Sebagaimana yang disampaikan oleh

Soedarsono (1977 hlm 31) Mengemukakan bahwa:

Tari kreasi baru merupakan ungkapan seni yang tidak berpatokan tradisi, tetapi lebih merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang telah ada. Tari Kreasi Baru ini juga sering disebut tari *modern* berasal dari kata Latin *modo* yang berarti baru saja. Tari modern baru sebagai ungkapan rasa yang bebas mulai ada gejalanya setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 sebagai refleksi dari kebebasan manusia dalam segala bidang.

Kutipan diatas menjelaskan, bahwa tari kreasi baru merupakan tarian yang tidak berpatok pada seni tradisi daerah setempat. Begitu pula yang berkembang oleh HMY di Sanggar Pringgadhing Kabupaten Cirebon, yang sampai saat ini

masih eksis menciptakan berbagai tari kreasi baru diantaranya *tari kuntul manglayang, tari jala Sutra, tari ronggeng bugis, tari kipas, tari semilir dan Tari panyenggrama Agung.*

Kabupaten Cirebon merupakan daerah yang masih eksis dalam menciptakan berbagai kesenian baik (tarian ataupun karawitannya). Salah satu yang menjadi sorotan dari kabupaten Cirebon yaitu hasil karya kreasi yang di topang oleh karya pemikiran kreatif para seniman dan budayawan. Banyak sanggar yang berdiri di kabupaten Cirebon, seperti: Sanggar Seni Panji Asmara Sanggar Seni Nyimas Mayangsari Sanggar Seni Sekar Pandan Sanggar Panji Budaya dan Sanggar Seni Pringgadhing. Salah satu Sanggar Seni yang terdapat di Kecamatan Plumbon yaitu Sanggar Seni Pringgadhing yang sudah ada sejak tahun 1974 yang di pimpin oleh HMY. Sanggar Seni Pringgadhing terletak di Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

Sanggar Seni Pringgadhing terbangun karena rasa cinta HMY pada kesenian Cirebon, Banyak sekali seni yang dipelajari di dalam Sanggarnya, banyak tarian hasil karya HMY yang diciptakan di Sanggar Seni Pringgadhing dan di pentaskan di mancanegara dalam berbagai *event*, yakni tari Kuntul Manglayang tari Jala Sutra Tari Ronggeng Bugis Tari Kipas tari Semilir dan Tari Panyenggrama Agung. Salah satu karya unggulan dari Sanggar Seni Pringgadhing yaitu Tari Panyenggrama Agung sebagai Tari Selamat Datang Khas Daerah Jawa Barat tahun 1992.

Cirebon sebagai salah satu daerah wisata di Jawa Barat dengan latar belakang sejarah sebagai Kota Udayana dan Kota Wali, memiliki banyak jenis tarian baik tari Klasik tari Tradisional dan Tari Kreasi baru. Jenis-jenis tarian yang ada di daerah Cirebon diantaranya: Tari Topeng Tari Bedoyo Tari Tayub Sinten Tarling, Rudat dan sebagainya.

Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki beraneka ragam rumpun tari diantaranya Rumpun Tari Topeng, Rumpun Tari Wayang, Rumpun Tari Keurseus, Rumpun Tari Rakyat, dan Rumpun Tari Kreasi Baru. Berbagai tarian tradisi di Jawa Barat hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya. Akan

tetapi dewasa ini sebagian dari jenis tarian tersebut ada yang sudah punah. Punahnya sebagian tarian tradisi tersebut, disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: tidak adanya generasi yang meneruskan, meninggalnya para tokoh seniman khususnya tari tertutupnya seni tradisi dari pengaruh luar/asing, kurangnya peminat seni, dan sebagainya.

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan adat istiadat, makanan dan keseniannya. Kesenian merupakan salah satu unsur yang terpenting dari kebudayaan yang patut kita jaga dan lestarikan. Kesenian diciptakan oleh masyarakat sejalan perkembangan zaman, kesenian yang disajikan di setiap daerah dapat berupa tarian yang memiliki keunikan daerah masing-masing. Hal ini agar dapat dihayati oleh masyarakat luas, dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dapat diwariskan kepada generasi penerus. Berbicara tentang seni, Indonesia memiliki ragam kesenian baik itu kesenian musik, rupa, maupaun tari yang tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan dengan pemaparan diatas, walaupun Tari Panyenggrama Agung karya HMY dari Cirebon dinyatakan yang terbaik sebagai Tari Selamat Datang Khas Daerah Jawa Barat. Namun pada kenyataannya Tari Panyenggrama Agung berkembang pesat di daerah Cirebon. Begitupun sebaliknya kurang berkembang di daerah Jawa Barat sekitarnya. Hal tersebut penulis tertarik ingin lebih mengetahui serta mendeskripsikan tentang Tari Panyenggrama Agung lebih dalam lagi karena tarian tersebut memiliki keunikan yang tidak dimiliki tari kreasi yang lain, dan peneliti perlu mengkaji mengenai kemunculan Tari Panyenggrama Agung. Sehingga Tari Panyenggrama Agung dapat dikenal oleh masyarakat atau generasi selanjutnya. Lebih jelasnya peneliti akan menganalisis tentang latar belakang terciptanya, penyajian struktur koreografer rias dan busana tari Payenggrama Agung. Selain mengamati dan menganalisis bagaimana latar belakang terciptanya Tari Panyenggrama Agung serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat perkembangannya.

Hal ini dijadikan sebagai latar belakang masalah dalam penelitian ini yang akan peneliti paparkan untuk mendapatkan jawaban permasalahan. Maka dari itu penulis atau peneliti tertarik mengambil judul penelitian mengenai: **“TARI PANYENGGRAMA AGUNG DI SANGGAR PRINGGADHING KEMUNING DESA PURBAWINANGUN KECAMATAN PLUMBON KABUPATEN CIREBON”**. Dengan adanya penelitian tari Panyenggrama Agung, peneliti mengharapkan dapat tetap terjaga kelestariannya, keasliannya lebih berkembang serta memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri dan tetap menarik sebagai aspek seni budaya penunjang pariwisata daerah.

1.2 RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Sajian Tari Panyenggrama Agung mempunyai keunikan pada tampilannya, baik pada gerak rias dan busana termasuk pada properti. Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana latar belakang penciptaan Tari Panyenggrama Agung di Sanggar seni Pringgadhing Desa Plumbon Kecamatan Plumbon Kab Cirebon?
- 1.2.2 Bagaimana struktur koreografi rias dan busana Tari Panyenggrama Agung di Sanggar seni Pringgadhing Desa Plumbon Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon?
- 1.2.3 Faktor-faktor apa saja yang mendukung perkembangan Tari Panyenggrama Agung di Sanggar seni Pringgadhing Desa Plumbon Kecamatan Plumbon Kab Cirebon?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini secara umum, yaitu untuk mengangkat potensi dan pelestarian budaya yang ada di wilayah Kota Cirebon atau Kabupaten Cirebon, serta memperkenalkan Tari Panyenggrama Agung di wilayah Universitas Pendidikan Indonesia khususnya Departemen Pendidikan

Seni Tari, dan sebagai bahan referensi untuk mahasiswa, para pelaku seni, dan masyarakat. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini yaitu.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut;

- 1.3.2.1 Mendeskripsikan mengenai latar belakang terciptanya Tari Panyenggrama Agung di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.
- 1.3.2.2 Mendeskripsikan mengenai struktur koreografi, rias dan busana Tari Panyenggrama Agung di Sanggar seni Pringgadhing Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.
- 1.3.2.3 Memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang mendukung serta menghambat perkembangan Tari Panyenggrama Agung di Sanggar seni Pringgadhing Desa Plurbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian mengharapkan penelitian yang dilakukan akan memberi dampak positif sesuai dengan tujuan penelitiannya baik secara teoritis maupun praktis khususnya bagi dunia Pendidikan Tari.

1.4.2 Manfaat Praktis Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua kalangan, diantaranya sebagai berikut.

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai latar belakang terciptanya koreografi rias dan busana Tari Panyenggrama Agung di Sanggar Seni Pringgadhing di Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

1.4.2.2 Bagi Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

- 1.4.2.2.1 Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa khususnya Pendidikan Seni Tari.
- 1.4.2.2.2 Menambah wawasan keilmuan mengenai Tari Panyenggrama Agung di Sanggar Seni Pringgadhing di Desa Purbawinangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

1.4.2.3 Bagi Pelaku Seni

Menambah wawasan seni dan keterampilan apabila ingin mempelajari kesenian daerah setempat. Memotivasi pelaku seni agar dapat menciptakan karya baru terutama pada daerah setempat yang mereka tinggali dilihat dari fenomena yang terjadi di lingkungannya.

1.4.2.4 Bagi Masyarakat

- 1.4.2.4.1 Meningkatkan rasa cinta dan bangga pada kesenian khususnya Tari Panyenggrama Agung di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Plumbon Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon
- 1.4.2.4.2 Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Tari Panyenggrama Agung di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Plumbon Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon
- 1.4.2.4.3 Tari Panyenggrama Agung di Sanggar Seni Pringgadhing Kabupaten Cirebon dapat dikenal oleh masyarakat luar.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan berperan sebagai petunjuk agar penulisan lebih terarah, oleh karena itu penulisan dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut.

Bab I merupakan uraian yang isinya tentang latar belakang penelitian berisi acuan dan penjelasan peneliti tentang permasalahan penelitian, selanjutnya mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang menjadi pembahasan peneliti, tujuan peneliti yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus penelitian, manfaat penelitian baik ditinjau dari segi teori maupun praktis, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II memaparkan hasil penelitian terdahulu yang sejenis, dan kajian pustaka memaparkan teori-teori yang digunakan dan dapat menguatkan dalam penelitian yang dikaji dan relevan dengan permasalahan penelitian diantaranya teori seni tari, proses penciptaan, koreografi, rias, dan busana.

Bab III berisi prosedur penelitian yang memuat tentang metode dan pendekatan penelitian, partisipan yang terlibat dalam penelitian, tempat/lokasi penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian, langkah-langkah penelitian, definisi operasional, skema/alur penelitian serta analisis data yang dilakukan peneliti.

Bab IV pemaparan tentang temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian yang memuat data-data hasil penelitian yaitu latar belakang terciptanya tari Panyenggrama Agung, Struktur koreografi, rias dan busana serta faktor-faktor yang mendukung tari Panyenggrama Agung di Sanggar Seni Pringgadhing Desa Purbawiangun Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon

Bab V berisi tentang kesimpulan dari data hasil penelitian, yang telah dianalisis dan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, peneliti memberikan saran bagi beberapa pihak yang terkait, diantaranya bagi para kebijakan (Disparbud) Kota Cirebon, para seniman, (koreografer, pelaku seni, dan penikmat seni), dan bagi para peneliti selanjutnya.

Daftar pustaka merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi tentang daftar pustaka, buku-buku yang dipergunakan peneliti sebagai rujukan dan referensi yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Lampiran-lampiran berisi tentang pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi, SK penelitian, dll. Serta riwayat hidup peneliti.

Kiki Andrian, 2018

*TARI PANYENGRAMA AGUNG DI SANGGAR SENI PRINGGADHING DESA PURBAWINANGUN KECAMATAN
PLUMBON KABUPATEN CIREBON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kiki Andrian, 2018

*TARI PANYENGGRAMA AGUNG DI SANGGAR SENI PRINGGADHING DESA PURBAWINANGUN KECAMATAN
PLUMBON KABUPATEN CIREBON*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu